



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2108>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3587-3602

Research Article

Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam

Taupik Hamdani¹, Syahrul Fadil², Tian Septian³, Erni Haryanti⁴

1. Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara
E-mail: hamdanitaupik27@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: Shrlfadhil@gmail.com

3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: tian37420@gmail.com

4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: erhaka19@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 18, 2026

How to Cite: Taupik Hamdani, Syahrul Fadil, Tian Septian, & Erni Haryanti. (2026). Criteria of Scientific Truth from Western and Islamic Perspectives. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3587–3602. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2108>

Criteria of Scientific Truth from Western and Islamic Perspectives

Abstract. Criteria for scientific truth constitute a fundamental aspect of the advancement of knowledge, viewed from both Western and Islamic perspectives. This study examines the differences and similarities regarding these criteria across both perspectives. Generally, the Western approach relies on empirical methods, rationality, and measurable testing, whereas the Islamic perspective incorporates elements of divine revelation and spiritual values as foundations for truth. This research aims to analyze the criteria for scientific truth according to Western and Islamic views and to explore how they can complement each other in the advancement of knowledge. A literature review method was employed, analyzing scholarly works from various sources representing both Western and Islamic paradigms. The findings indicate that, from a Western perspective, scientific truth is grounded in objectivity, falsification, and verification through the scientific method. Conversely, the Islamic perspective holds that scientific truth is not based solely on logic and empirical experience but must also align with divine revelation and Sharia principles. The integration of rationality and spirituality within the Islamic perspective offers a holistic approach to knowledge.

Keywords: Scientific Truth, Western Perspective, Islamic Perspective.

Abstrak. Kriteria kebenaran ilmiah merupakan aspek fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam perspektif Barat maupun Islam. Penelitian ini membahas perbedaan dan persamaan kriteria kebenaran ilmiah dari kedua perspektif tersebut. Secara umum, pendekatan Barat didasarkan pada metode empiris, rasionalitas, dan pengujian yang terukur, sementara perspektif Islam menambahkan elemen wahyu dan nilai-nilai spiritual sebagai landasan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kriteria kebenaran ilmiah menurut pandangan Barat dan Islam, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur ilmiah dari berbagai sumber, baik yang berasal dari paradigma Barat maupun Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Barat, kebenaran ilmiah berlandaskan pada objektivitas, falsifikasi, dan verifikasi melalui metode ilmiah. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kebenaran ilmiah tidak hanya didasarkan pada logika dan pengalaman empiris, tetapi juga harus sejalan dengan wahyu Ilahi dan prinsip-prinsip syariat. Kombinasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam perspektif Islam memberikan pendekatan yang holistik terhadap ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : Kebenaran Ilmiah, Perspektif Barat, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin cepat selaras dengan munculnya beraneka ragam permasalahan yang dialami manusia. Permasalahan-permasalahan ini tentu perlu pemikiran yang menghasilkan solusi penyelesaian masalah termasuk pula dalam mencari kebenaran dari sebuah hal. Namun kenyataannya masih banyak orang yang cenderung memandang sebuah kebenaran hanya melalui pengalaman yang didapat panca indera tanpa melalui analisis lebih lanjut dan tidak merasa puas akan kebenaran yang didapati. Sebagaimana dijelaskan Muliadi dalam bukunya, bahwasanya Manusia tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dimiliki, tetapi selalu mencari kebenaran yang sebenarnya, salah satu jalan yang

ditempuh ialah dengan bertanya.¹ Tetapi, setiap jawaban belum tentu dapat diterima dengan mudah, karena harus diuji dengan metode tertentu untuk mengetahuinya.

Kebenaran ilmiah merupakan konsep yang sangat penting dalam berbagai tradisi pemikiran, baik dalam konteks Barat maupun Islam. Dalam tradisi Barat, kebenaran ilmiah lebih sering diukur melalui pendekatan empiris dan rasional, di mana pengetahuan dianggap sah jika dapat dibuktikan dengan data yang objektif dan dapat diuji melalui eksperimen yang dapat diulang. Metode ilmiah, yang menekankan observasi, pengujian hipotesis, dan verifikasi, telah menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif ini, kebenaran ilmiah cenderung dipahami sebagai sesuatu yang terukur dan dapat dibuktikan dengan bukti empiris.²

Sebaliknya, dalam tradisi Islam, kebenaran ilmiah tidak hanya bergantung pada pengamatan empiris dan logika, tetapi juga melibatkan wahyu dan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam. Kebenaran dalam Islam dipahami sebagai suatu yang komprehensif, mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Wahyu yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan Hadis dianggap sebagai sumber utama kebenaran yang tak terbantahkan, sementara akal dan nalar manusia digunakan untuk memahami dan menginterpretasi wahyu tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebenaran ilmiah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan etika.³

Perbedaan mendasar dalam kriteria kebenaran ilmiah antara Barat dan Islam terletak pada sumber yang digunakan sebagai dasar pengujian kebenaran. Di Barat, ilmu pengetahuan sering kali dilihat sebagai suatu entitas yang terpisah dari nilai-nilai agama dan spiritual. Sementara itu, dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama dan tujuan hidup yang lebih luas. Kebenaran ilmiah dalam Islam berupaya untuk mencapai harmoni antara dunia fisik dan dunia spiritual, sehingga segala pengetahuan yang diperoleh harus sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang mengedepankan kebaikan dan keadilan.⁴

Namun, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, kedua perspektif ini memiliki kesamaan dalam mencari kebenaran. Keduanya mengakui pentingnya pencarian pengetahuan yang sistematis dan rasional. Dalam ilmu pengetahuan Barat, pencarian kebenaran dilakukan melalui eksperimen dan bukti-bukti yang dapat diuji, sementara dalam Islam, pencarian kebenaran dilakukan dengan cara yang melibatkan refleksi mendalam, penggunaan akal, serta penghayatan terhadap wahyu. Kedua perspektif ini menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menerima

¹ Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

² Andre Nova Fratera and others, 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat Dan Islam', *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7.2 (2022), 318-37.

³ Rahmat Soe'oed, 'Tinjauan Kritis Terhadap Hakekat Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19.1 (2024), 9-18.

⁴ M Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

pengetahuan, dan keduanya menghargai peran penting akal dalam memahami realitas.⁵

Oleh karena itu, memahami kriteria kebenaran ilmiah dari dua perspektif ini sangat penting untuk memperluas wawasan kita mengenai cara-cara berbeda dalam mencari dan memahami kebenaran. Dengan mempelajari kriteria kebenaran ilmiah dalam perspektif Barat dan Islam, kita dapat menemukan jembatan antara dua tradisi besar ini yang saling melengkapi, serta membuka ruang untuk dialog yang lebih mendalam tentang integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pencarian kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research, yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan menganalisis dan menelaah literatur-literatur tersebut untuk menggali fakta, ide, dan pemikiran terkait masalah yang dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis, di mana peneliti akan menganalisis, menginterpretasi, dan menggeneralisasi data yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kriteria kebenaran ilmiah dalam perspektif Barat dan Islam.⁶

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah bacaan yang secara langsung membahas masalah penelitian, sementara data sekunder meliputi buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan filsafat Islam, filsafat pendidikan, teori-teori kebenaran, serta kriteria kebenaran ilmiah. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang kriteria kebenaran ilmiah, membandingkan pandangan Barat dan Islam, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat dan pendidikan, dengan menghubungkan kebenaran ilmiah dengan nilai-nilai agama.

PEMBAHASAN

Pengertian Kebenaran Ilmiah

Sebelum kepada arti kebenaran ilmiah, penting untuk bagi kita untuk memahami apa maksud sebenarnya dibalik kata kebenaran. Kebenaran merupakan kata benda yang dapat membawa sesuatu yang abstrak ataupun konkrit. Bahasa Inggris menyebut istilah kebenaran dengan “truth” yaitu kesetiaan. Atau dalam bahasa latin disebut “varitas”, serta Yunani “eletheid” merupakan antonim dari kata “kesalahan”, “kepalsuan”, “kesesatan”, serta juga opini. Sementara kata kebenaran dalam bahasa Arab disebut dengan “al-haq”. Kebenaran dalam bahasa Indoensia seperti yang tertulis dalam kamus besar bahasa

⁵ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Media Pressindo, 2021).

⁶ Baiq Nyi Diah Ridawan Husna Ningrum, Nur Hidayah, and Yuliati Hotifah, ‘PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR: TANTANGAN DAN PROSPEKTIF’, in *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia*, 2023, II, 52–59.

Indonesia memiliki makna suatu fenomena yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang benar-benar ada.⁷

Karl Popper, yang mengemukakan teori falsifikasi, yang menyatakan bahwa kebenaran ilmiah tidak dapat dibuktikan secara pasti, tetapi teori ilmiah dianggap benar selama tidak terbukti salah setelah diuji secara kritis. Thomas Kuhn, dengan konsep "paradigma ilmiah", berpendapat bahwa kebenaran ilmiah dapat berubah seiring revolusi ilmiah, karena kebenaran ilmiah berkembang dalam konteks perubahan paradigma yang diterima oleh komunitas ilmiah. Selain itu, Imre Lakatos mengembangkan teori metodologi penelitian ilmiah dengan konsep "program penelitian ilmiah", yang menekankan bahwa kebenaran ilmiah diuji melalui eksperimen yang konsisten dengan teori utama dan dapat diperbaiki berdasarkan penemuan baru. Keberagaman pandangan dari para ahli ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah merupakan konsep yang dinamis, bergantung pada metode dan pengetahuan yang terus berkembang.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan kebenaran yaitu kesesuaian antara pernyataan dengan kejadian yang dapat dibuktikan berdasarkan pengetahuan, intuitif, indrawi, akal budi serta kepercayaan. Jika antara pernyataan dengan kenyataan tidak terdapat kesesuaian maka hal tersebut tidak dikatakan suatu kebenaran. Dikarenakan untuk mencapai label "benar" harus adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Kebenaran yang didalamnya terkandung hal-hal yang sesuai dengan fakta dan ilmu pengetahuan disebut sebagai kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tentu melalui tahap pembuktian, pembuktian ini merujuk kembali pada ontologis dan epistemologi objek yang dibahas yang nantinya akan disesuaikan dengan metodenya. Hal yang harus menjadi perhatian bahwa kebenaran ilmiah harus merupakan buah atau hasil kesepakatan yang didapatkan baik itu melalui konvensi dari sejumlah ilmuwan yang memiliki keahlian dibidangnya.⁹

Dalam pandangan Islam, akal bukanlah otak seperti yang banyak disangkakan, akal merupakan daya pikir yang dimiliki manusia, kemampuan yang dalam AlQur'an disebut sebagai sesuatu yang mampu menampung pengetahuan yang didapatkan melalui cara mengamati alam dan lingkungan sekitar. Pengertian akal inilah yang kemudian dibedakan di dalam Islam dengan sesuatu yang disebut sebagai wahyu yang dibawa oleh utusan-Nya yang berisi kebenaran sejati yang berasal dari Allah.¹⁰ Jadi kebenaran ilmiah dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang selaras dengan fakta dan akal yang mana dalam memperoleh suatu kebenaran tidak hanya asal menebak saja, melainkan melalui proses tahap-tahap metode ilmiah yang disesuaikan kepada metodologisnya, yang artinya kebenaran ilmiah bersifat logis serta empiris dan akan tetap terjaga selama belum ada kebenaran baru yang dapat memberikan pembuktian kebenaran terhadap yang sebelumnya.

⁷ Tasya Amelia Putri Siregar and others, 'KRITERIA KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM', *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8.1 (2023), 47-60.

⁸ Donny Gahril Adian and Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Penerbit Koekoesan, 2011).

⁹ Siregar and others.

¹⁰ ISRAN BIDIN, 'KONSTRUKSI MANUSIA RABBANIY MELALUI PENDIDIKAN ISLAM' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

Teori-Teori Kebenaran

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia¹¹ menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Sedang menurut Abbas Hamami,¹² kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang terkandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.¹³ Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan bersal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran.

1. Teori Korespondensi (Correspondence Theory of Truth)

Teori kebenaran korespondensi, Correspondence Theory of Truth yang kadang disebut dengan accordance theory of truth, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (correspondence) antara rti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.¹⁴ Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya. Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970).¹⁵ Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena.

Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.¹⁶ Problem yang kemudian muncul adalah apakah realitas itu obyektif atau subyektif? Terdapat dua pandangan dalam permasalahan ini, realisme epistemologis dan idealisme

¹¹ Idzam Fautanu, , *Filsafat Ilmu; Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Referensi, 2012).

¹² Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberti, 2003).

¹³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁴ Susanto.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: pustaka sinar harapan, 2000).

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme Dan Post Modernisme* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001).

epistemologis. Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif. Kedua bentuk pandangan realistas di atas sangatlah beda. Idealisme epistemologi lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh sebab itu, idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas.

Teori Koherensi (Coherence Theory of Truth) Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.¹⁷ Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran.¹⁸

Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, Jadi, Ahmad membutuhkan air. Suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu koheren (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi koheren dengan pengalaman kita. Bakhtiar sebagai mana dikutip dari Aholiab Watholi, memberikan standarisasi kepastian kebenaran dengan sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. Pertama, pengertian yang bersifat psikologis. Kedua, pengertian yang bersifat logis. Ketiga, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. Keempat, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan lagi. Berbeda dengan teori korespondensi yang dianut oleh penganut realisme dan matrealisme, teori koherensi atau konsistensi ini berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh Hegel dan diikuti oleh pengikut mazhab idealisme. Dia antaranya seorang filsuf Britania F. M Bradley (1864-1924).

¹⁷ Suriasumantri.

¹⁸ Suriasumantri.

2. Teori Pragmatisme (The pragmatc theory of truth.)

Pramagtisme berasal dari bahasa Yunan pragmai, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat.¹⁹ Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.²⁰

Pragmatism merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat akhir abad ke-19, yang menekankan pentingnya akal budi (rasio) sebagai sarana pemecahan masalah (problem solving) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Tokoh pragmatism awal adalah Charles Sander Pierce (1834-1914) yang dikenal juga sebagai tokoh semiotic, William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Amsal (2012) menyatakan, menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Teori, hipotesa atau ide adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis.

Misal teori pragmatisme dalam dunia pendidikan, di STAIN Kudus, prinsip kepraktisan (practicality) dalam memperoleh pekerjaan telah mempengaruhi jumlah mahasiswa baru pada masing-masing Jurusan. Tarbiyah menjadi favorit, karena menurut masyarakat lulus dari Jurusan Tarbiyah bisa menjadi guru dan mendapatkan sertifikasi guru. Misal lain, mengenai pertanyaan wujud Tuhan yang Esa. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 163-164, Allah menjelaskan tentang wujud-Nya yang Esa serta menjelaskan tentang penjelasan praktis terhadap pertanyaan tersebut. Menimbang teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, pragmatisme memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kapasitas kognitif manusia. Tapi bukan berarti teori ini merupakan teori yang terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatisme juga diergunakan oleh ilmuan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan, demikian seterusnya.

3. Teori Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960)³⁶ dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa "benar" dan "salah" adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini.

¹⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²⁰ Susanto.

²¹Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan. ²²

Misalnya, “Dengan ini saya mengangkat anda sebagai manager perusahaan “Species S3”. Dengan pernyataan itu tercipta sebuah realitas baru yaitu anda sebagai manager perusahaan “Species S3”, tentunya setelah SKnya turun. Di sini ada perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata-kata itu. Dengan pernyataan itu suatu penampilan atau perbuatan (performance) dilakukan. Teori ini dapat diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya.

²³Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus Si kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka. Atau, “saya bersumpah, saya berjanji menjadi karyawan yang setia pada pimpinan”, seakan-akan dengan janji itu ia setia pada pimpinan. Bisa jadi kita semua terjebak dengan pernyataan seperti itu seolah-olah dengan dengan pernyataan-pernyataan itu tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal apa yang dinyatakan, belum dengan sendirinya menjadi realitas.

4. Teori Konsensus (The Consensus Theory of Truth)

Penggagas awal teori konsensus merupakan seseorang yang ahli dalam sejarah ilmu pengetahuan bernama Thomas Kuhn. Dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* disebutkan bahwasannya perkembangan ilmu pengetahuan akan melewati berbagai macam tahapan. Pertama ilmu pengetahuan akan berada pada level normal science yaitu ketika pengetahuan tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas karena konsepsi kebenaran ilmiah. Kemudian pada perjalanannya kebenaran ilmiah tersebut akan mulai dipertanyakan kebenarannya. Intinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan akan memiliki ciri yaitu perubahan paradigma lama yang diubah oleh paradigma baru. Perubahan ini juga akan ditentukan sikap masyarakat umum dalam menerima sebuah paradigma serta konsepsi mengenai kebenaran ilmiah.²⁴ Dalam memandang suatu kebenaran pernyataan, Jürgen Habermas juga senada dengan Kuhn yakni ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus.²⁵

5. Agama sebagai Teori Kebenaran

Mansuai dalam menjalani kehidupannya di muka bumi tentu akan berusaha mencari kebenaran sejati karena pada dasarnya manusia memang butuh dan cinta akan

²¹ Suriasumantri.

²² Lubis.

²³ Susanto.

²⁴ Thomas. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (chicago: University of Chicago Press, 1962).

²⁵ Abdul Aziz Faradi, “Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax).”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7.1 (2019), 97–114.

kebenaran. Maka agama muncul sebagai sebuah solusi bagi manusia dalam menemukan kebenaran sejati. Agama sendiri akan memberikan kebenaran serta jawaban terhadap hal-hal yang sering dipertanyakan oleh manusia seperti alam semesta, mengenai manusia itu sendiri bahkan bertanya hal yang menyangkut dengan ketuhanan. Maka teori ini mengungkapkan bahwa dalam menemukan suatu kebenaran sejati yaitu melalui wahyu yang berasal dari tuhan. Dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan yang dipertanyakan maupun yang membingungkan maka jawabannya dapat diperoleh melalui kitab suci. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah hal atau sebuah peristiwa akan dianggap benar jika memiliki kesesuaian dengan wahyu dan agama yang merupakan petunjuk akan kebenaran sejati.²⁶

Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Barat

Istilah kebenaran dalam perspektif Barat telah dirumuskan dalam beberapa term. Secara epistemologi kebenaran dalam bahasa Yunani adalah *aletheia* yang berarti terlepas dari perhatian, tidak jelas, tidak terlihat. Kemudian ia berubah positif menjadi sesuatu yang dipahami, ditemukan, tampak dan terlihat. Dari hal ini, kebenaran dipahami sebagai sebuah daya terang yang ditemukan akal. Dalam bahasa Latin adalah *veritas* yang berarti pilihan atau kepercayaan akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *truth* yang berarti apa yang dipahami dan dipilih akal.²⁷ Artinya, disini rasio/akal merupakan sumber dan alat ukur yang paling diprioritaskan dalam mengukur suatu kebenaran di Barat khususnya Barat Modern.

Karena itu, salah satu ciri khas dari konsep kebenaran di Barat adalah sifatnya yang relatif dan berubah-ubah, dikarenakan sumber dalam mencari kebenaran mereka hanya berpusat kepada rasio yang diperkuat oleh spekulasi filosofis. Hal ini dimulai semenjak kehadiran Rene Descartes sebagai pengusung paham Rasionalisme yaitu paham yang menyatakan bahwa satusatunya alat untuk mengukur kebenaran adalah rasio sebagaimana adagiumnya “*cogito* Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah sedangkan realitas menjadi realitas material dan realitas non material, atau realitas fisik dan realitas non fisik (rasio).²⁸ Sementara dimensi intelek (mata hati) atau intuisi menjadi tercampakkan. Padahal, sejatinya sifat rasio itu spekulatif karena ia hanya berdasarkan asumsi-asumsi yang mungkin benar, sebagian benar atau sama sekali salah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan David Hume bahwa rasio manusia tidak mampu memahami realitas secara menyeluruh. (O'Donnell, 2009) Karena itu, sebagai pengusung paham empirisme yang merupakan antitesis dari Rasionalisme, ia berani menyatakan bahwa indera adalah sumber ilmu utama, sehingga peran akal dinomorduakan. Ia juga merupakan seorang yang skeptis secara radikal, karena itu menurutnya ilmu dan kebenaran tidak mungkin dapat diraih (skeptisisme). (Armas, 2005)

Oleh karenanya, jika idealisme berusaha memecahkan teka-teki realitas dengan menariknya ke pemikiran, rasio dan subjek yang berpikir. Maka empirisme sebaliknya, malah berusaha untuk percaya hanya pada apa yang dapat ditanggapi melalui kelima

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

²⁷ L Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005).

²⁸ S. H Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*. (chicago: ABC International Group., 1975).

indra (daya penglihatan, pendengaran, daya sentuh, daya cium, dan juga daya rasa) serta hanya pada apa yang dapat diukur dan diamati. Karenanya, para empiris berusaha mencari titik-titik tetap yang berbeda dari para idealis. Titik-titik tetap itu berasal dari dunia fisik dan hukum alamnya (seperti gravitasi), yang harus dijadikan sebagai metode ilmiah dalam mencari kebenaran.²⁹

Dari tesis Rasionalisme dan Empirisme sebagai antitesisnya ini, kemudian muncul sintesis Rasionalisme dan Empirisme oleh Immanuel Kant. Pemikir Jerman ini mencari jalan tengah antara empirisme dan rasionalisme ia memberi istilah “noumena” dan “phenomena”.³⁰ Karenanya, ia berpendapat bahwa ilmu adalah mungkin (knowledge is possible) menurutnya selain wujud dari pernyataan analytic apriori dan synthetic a posteriori, terdapat pernyataan lain yaitu synthetic a priori.³¹ Namun, meskipun menurutnya pengetahuan adalah mungkin tapi ia tetap menegaskan bahwa metafisika tidak mungkin. Hal ini dikarenakan metafisika tidak berdasar pada panca indra.³² Karenanya, ia menyimpulkan bahwa nilai epistemologis tidak terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisis.

Sebagai antithesis filsafat Barat modern yang sangat mengagungkan rasio ini, muncullah filsafat post-modernisme yang menolak kemampuan rasio dalam mengetahui kebenaran. (Armas, 2015) Menurut mereka bahwa ilmu yang pasti benar itu mustahil dan kebenaran absolut itu tidak dapat dicapai oleh manusia karena masing-masing punya persepsi dan kriteria yang berbeda-beda dalam menilai sesuatu. Jacques Lacan, Emmanuel Levinas, Roland Barthes, Jean Baudillard, Gilles Deleuze, Jean Francois Lyotard, Michael Foucault, Jacques Derrida, Luce Irigaray, Julia Kristeva, mereka ini semua adalah tokoh postmodernisme.³³ Yang membawa paham skeptisisme kontemporer. Filsafat yang memegang pada prinsip yang meragukan (skeptisisme) bahwa realitas memiliki struktur yang dapat dipahami manusia.³⁴ Ini merupakan bentuk pengingkaran atas absolutisme dan dalam waktu yang samamenjadi serangan yang serius terhadap salah satu disiplin ilmu filsafat yaitu metafisika obyektif. Artinya, sistem baru yang disebut post-modernisme ini adalah sistem yang tanpa pemikiran metafisis. ³⁵Karena itu, mereka tidak lagi mempercayai kebenaran obyektif yang menjadi ciri modernisme. Dalam perspektif postmodern Kebenaran berarti elusiv (kabur), subyektif dan internal. Sehingga ide tentang kebenaran tunggal, obyektif, eksklusif, eksternal dan transenden tidak dapat diterima. Dari sini menurut Ernest Gellner post-modernisme nampak jelas mendukung paham relativisme.³⁶

Karena itu slogan postmodern di Barat yang berbunyi “All is relative”, adalah slogan yang menyatakan bahwa “Disana tidak ada kebenaran mutlak (There exists no absolute truth).” Akhirnya, realitas dan kebenaran serta nilai dan lainlainnya adalah relatif belaka, yang senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman yang dengan itu

²⁹ K O'Donnell, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

³⁰ O'Donnell.

³¹ A Armas, *Westernisasi Dan Islamisasi Ilmu* (Majalah Islamia Edisi Tahun II Nomor 6, 2005).

³² Et.al Husaini, A., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

³³ O'Donnell.

³⁴ Husaini, A.

³⁵ H. F Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Ponorogo: CIOS, 2010).

³⁶ Zarkasyi.

mengubah pula nilai dan prinsip kebenaran itu sendiri. Dikarenakan realitas yang dipahami mereka hanya terbatas dalam alam nyata ini yang dianggap sebagai satu-satunya realitas. Akhirnya, mereka bersikap dikhotomistik terhadap realitas dan kebenaran, yang selalu mempertentangkan sifat subyektif-obyektif historis-normatif, tekstual-kontekstual ataupun rasionalisme-empirisme pada ilmu, dan sebagainya.

Karena itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa konsep ilmu dan kebenaran di Barat merupakan hasil dari kebingungan yang telah berhasil mengangkat dugaan (spekulasi) dan keraguan (skeptisisme) ke tahap metodologi ilmiah bahkan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Sehingga, hal tersebut menyebabkan metodologi dan epistemologi sains modern menolak penggunaan wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang sebenarnya (true knowledge). Akibatnya, menurut al-Attas tidak akan pernah ditemui sebuah kepastian (kebenaran absolut) karena hanya bersandarkan kepada spekulasi filosofis, tidak seperti halnya kepastian dalam keagamaan yang berdasarkan kepada ilmu yang diwahyukan sebagaimana yang dipahami dan dialami dalam Islam. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana konsep kebenaran dalam perspektif Islam sesungguhnya.

Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam

Term kebenaran dalam kaidah-kaidah bahasa Arab mempunyai beberapa istilah. Misalnya adalah haq-batil (kebenarankesalahan) sering digunakan dalam konsep ontologi, sawabkhata' (ketepatan-kekeliruan) dalam konteks ijtihad dan proses epistemologi, sahih-fasid (valid-invalid) dalam konteks proses epistemologi dan status hujum, dan sidz-kizb (benar-bohong) dalam konteks pernyataan lisan.³⁷ Dari beberapa istilah tersebut, term haq lebih menyeluruh karena ia tidak hanya mengacu kepada pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, serta kejadian dalam eksistensi. Kejadian yang ditunjukkan oleh haq bukan hanya berhubungan dengan kondisi sekarang, tetapi yang lalu dan akan datang. Artinya, term haq lebih menyeluruh maknanya bukan saja berkaitan dengan hal-hal yang fisik tetapi juga yang berkaitan dengan metafisika.

Oleh karena itu, term haq dalam Islam juga merujuk kepada al-Haq (sumber kebenaran) yaitu Allah yang sifatnya metafisika. Sebagaimana, term al-Haq dalam QS. Al-Baqarah [1]: 61 paling banyak menerangkan bahwa kebenaran yang absolut datang dari Allah. Diskursus tentang kebenaran dalam Islam sebenarnya merupakan tema sentral dalam kajian epistemologi. Karena secara umum setiap orang memahami bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk mencapai kebenaran.

Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan kebenaran dalam Islam merupakan setali tiga uang. Pertama, mengetahui sesuatu yang benar dalam ilmu. Kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran. Karena itu, salah satu ciri khas konsep kebenaran dalam perspektif Islam adalah hubungannya dengan ilmu.

Dalam Islam, mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan kebenaran

³⁷ Husaini, A.

yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses “pengajaran” Tuhan. Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut. Sedangkan Tuhan dalam hal ini tidak semata-merta melepaskan pengawasan, justru sebaliknya Dia membekali manusia dengan kemampuan intelegensi yang mampu menginterpretasi dunia indrawi di mana terkandung dalam jiwa kreatif yang dimilikinya.³⁸

Maka, ungkapan Al-Attas mengenai ilmu dan kebenaran sangatlah sesuai dengan gambaran di atas “tibanya makna pada jiwa atau tibanya jiwa pada makna secara besamaan”, ketibaan makna kepada jiwa dalam hal ini berasal dari Pemilik Kebenaran, Allah SWT dengan merujuk kepada alQur'an. Adapun, makna, dalam Islam, adalah pengenalan akan tempat sesuatu dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem dalam pengaturan Allah dan dalam kesatuan wujud. Hal ini menjadi berbeda dengan pengertian makna dalam pemikiran Barat, yang justru mengutamakan keteraturan logis (seperti dalam tradisi Positivisme Logis) atau rekayasa ilmiah yang subyektif dan intersubyektif (seperti dalam tradisi hermeneutika). Hal ini mengarahkan kita pada kata kunci berikutnya, yakni hukum sebab-akibat (kausalitas). Dalam Islam, Allah sebagai wājib al-Wujūd adalah penyebab langsung segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi, karenanya ia disebut al-Haqq (sumber kebenaran). Sebagaimana firman-Nya, “al-Haqq min Rabbika” (Kebenaran dari Tuhanmu) bukan “Inda Rabbika” (pada Tuhanmu). “Dari Tuhanmu” berarti berasal dari sana dan sudah beradadi sini di masa kini dalam ruang dan waktu adalah kehidupan manusia yang manusiawi dan terekam secara mutlak. Artinya disini Tuhan sebagai sumber kebenaran, Ia adalah Eksistensi Absolut (alWājib alWujūd), Realitas sekaligus Kebenaran Mutlak (al- Haqq).³⁹

Sebagai manusia yang mencari kebenaran diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang realitasnya nisbi (alMumkin al-Wujūd) dibanding realitas Tuhan yang absolut, maka manusia diliputi berbagai keterbatasan dan ketergantungan kepada Tuhan. Penjelasan ini menguatkan keyakinan atas asumsi dasar keilmuan bahwa kebenaran dapat tercapai sehingga manusia dapat mengetahuinya. Hal ini dikarenakan dalam Islam “Haqā'iq alAsyā' Tsābitah wa al-ilm Bihā Mutahaqqiq.” Yang artinya, hakikat atau esensi segala sesuatu itu wujud dan tetap (karena itu, bisa ditangkap), tidak berubah (karena yang berubah-ubah itu hanya sifatsifatnya saja), sehingga segalanya bisa diketahui dengan jelas. Karena itu dalam buku al-Farq Baina alFiraq, oleh al- Baghdadi dijelaskan bahwa dalam aqidah ahlussunah wal jama'ah adalah itsbatul ulūm wal haqīqah, bahwasannya manusia itu mampu menerima ilmu dan mampu menerimahakikat kebenaran yang di luar sana.

Kebenaran ontologis di luar sana bisa kita terima. Karena itu, Islam berlawanan dengan Barat khususnya Barat post-modern yang mendukung relativisme sebagai kelanjutan dari kaum sofisme. Islam memandang bahwa kebenaran relatif itu ada tapi tidak berarti semua yang benar itu relatif sifatnya sebagaimana pandangan relativisme. Dalam Islam ada kebenaran yang sifatnya mutlak dan biasanya disebut dengan istilah haq dan ada kebenaran yang disebut dengan istilah sawāb yakni kebenaran yang sifatnya

³⁸ D Irawan, 'Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Studi Komparatif, *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), 149.

³⁹ Irawan.

relatif. haq sendiri lawannya adalah bathil sedangkan sawāb lawannya adalah khata. Istilah sawāb dan khata' ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i bahwa "qauli sawāb yahtamil khata' wakhtalul ghairil khata' yah} tami sawāb." Arti bebasnya, pendapat saya ini adalah benar tapi mungkin mengandung kesalahan, dan pendapat orang lain salah tapi mungkin mengandung kebenaran. Disini Imam Syafi'i tidak mengatakan haq dan batil dalam masalah furūiyyah (perkara cabang) tapi istilahnya sawāb dan khata'. Adapun dalam masalah ushūliyyah (perkara pokok), maka istilah yang digunakan adalah haq dan batil. Oleh karena itu, dalam Islam kebenaran mutlak dan nisbi harus diletakkan pada tempatnya masing-masing. Dalam Islam kebenaran dapat diperoleh dan datang dari Tuhan melalui jalan panca indera sehat (hawās sālimah), berita benar (khabar sadiq) dan 'aql.

Kebenaran, melalui saluran tersebut ditangkap oleh akal (intelekt), yaitu hakikat ruhani yang terdapat di dalam kalbu. Kalbu (intuisi) ini merupakan anggota ruhani yang berfungsi sebagai pengendali proses kognitif manusia, kalbu menuntun jiwa rasional untuk dapat membedakan kebaikan dan kepalsuan. Jadi dalam hal ini akal dapat dipahami sebagai penghubung antara alam inderawi dan ruhani.

KESIMPULAN

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang diperoleh melalui proses yang sistematis dan berbasis pada metode ilmiah. Hal ini mencakup pengujian terhadap teori atau hipotesis melalui observasi, eksperimen, pengumpulan data, dan analisis yang kritis. Kebenaran ilmiah bersifat objektif, dapat diuji ulang, dan diakui oleh komunitas ilmiah jika hasilnya konsisten dengan kenyataan yang terukur. Selain itu, kebenaran ilmiah tidak bersifat mutlak, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan penemuan baru atau perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami realitas berdasarkan bukti yang terverifikasi secara rasional dan empiris.

Dalam mengusahkan kebenaran terdapat 6 teori kebenaran yang dapat dipakai untuk menganalisis suatu kebenaran yaitu, (1) Teori korespondensi, yakni teori yang menjadi dasar kebenarannya yang terletak pada fakta yang obyektif, (2) Teori koherensi yakni teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria konsistensi, (3) Teori pragmatisme, yakni untuk memperoleh suatu kebenaran melalui ide maupun keyakinan, (4) Teori Performatif, yakni teori kebenaran berasal dari menciptakan realitas, bukan mengungkapkan dari suatu realitas, (5) Teori konsensus, dikatakan benar jika mendapat dukungan serta kesepakatan dalam masyarakat terhadap kebenaran, (6) Agama sebagai teori kebenaran, dalam mencari kebenaran sesuai dengan ajaran agama maupun wahyu sebagai petunjuk kebenaran yang mutlak.. Sifat kebenaran ilmiah terdapat 3 dasar yaitu; struktur yang rasional logis, empiris serta pragmatis.

Terkait dengan kriteria kebenaran, tampak perbedaan yang jelas antara konsep kebenaran di Barat yang hanya mengandalkan kekuatan indra dan rasio dan dipertegas lewat spekulasi filosofis sebagai alat dalam mengukur kebenaran. Hal ini tentunya, berbeda dengan konsep kebenaran dalam Islam yang sejalan dengan prinsip tauhid, secara ontologi kebenaran yang dicapai manusia dalam memandang Tuhan maupun alam bersifat relatif, karena yang absolut adalah kebenaran Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril, and Akhyar Yusuf Lubis, Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn (Penerbit Koekoesan, 2011)
- Armas, A, Westernisasi Dan Islamisasi Ilmu (Majalah Islamia Edisi Tahun II Nomor 6, 2005)
- Bagus, L, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- BIDIN, ISRAN, 'KONSTRUKSI MANUSIA RABBANIY MELALUI PENDIDIKAN ISLAM' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023)
- Endraswara, Suwardi, Filsafat Ilmu (Media Pressindo, 2021)
- Faradi, Abdul Aziz, "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax).", Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 7.1 (2019), 97-114
- Fautanu, Idzam, , Filsafat Ilmu; Teori Dan Aplikasi (Jakarta: Referensi, 2012)
- Frarera, Andre Nova, Mariyati Mariyati, Nur Khafifah Indriyani Batubara, Salminawati Salminawati, and Rahmad Hidayat, 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat Dan Islam', Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 7.2 (2022), 318-37
- Husaini, A., Et.al, Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Irawan, D, 'Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Studi Komparatif', Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 4.1 (2020), 149
- Kuhn, Thomas., The Structure of Scientific Revolution (chicago: University of Chicago Press, 1962)
- Lubis, Akhyar Yusuf, Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Muhadjir, Noeng, Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme Dan Post Modernisme (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001)
- Muliadi, Filsafat Umum (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Nasr, S. H, Islam and the Plight of Modern Man. (chicago: ABC International Group., 1975)
- Ningrum, Baiq Nyi Diah Ridawan Husna, Nur Hidayah, and Yuliati Hotifah, 'PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR: TANTANGAN DAN PROSPEKTIF', in Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia, 2023, II, 52-59
- O'Donnell, K, Postmodernisme (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Rahman, M Taufiq, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Siregar, Tasya Amelia Putri, Salminawati Salminawati, Muhammad Irfansyah Siregar, and Indah Widya Jaya Putri Nasution, 'KRITERIA KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM', Dirosat: Journal of Islamic Studies, 8.1 (2023), 47-60
- Soe'oad, Rahmat, 'Tinjauan Kritis Terhadap Hakekat Teori Pengetahuan Dan

- Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif,
Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 19.1 (2024), 9–18
- Suriasumantri, Jujun S., Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: pustaka
sinar harapan, 2000)
- Susanto, A., Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan
Aksiologis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- UGM, Tim Dosen Filsafat Ilmu, Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu
Pengetahuan, (Yogyakarta: Liberti, 2003)
- Zarkasyi, H. F, Liberalisasi Pemikiran Islam (Poorogo: CIOS, 2010)